



Persimpangan Antara Kesehatan Mental dan Kriminalitas: Wawasan dari Penelitian Kriminologi

The Intersection Between Mental Health and Crime: Insights from Criminological Research

Dian Sita Hapsari¹, Hudi Yusuf²

¹Fakultas Hukum, Universitas Bung Karno, Email: mobiledsh@gmail.com

²Fakultas Hukum, Universitas Bung Karno, Email: hoedydjoesoef@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 30-04-2024

Revised : 02-05-2024

Accepted : 04-05-2024

Published : 06-05-2024

Abstract

Impaired mental health and crime can often be related to each other, raising questions about the relationship between the two. This article aims to provide insight into mental health conditions that can influence criminal behavior, as well as their legal and social impacts. Relevant criminological research is used to strengthen the arguments in this article. Discussion includes risk factors associated with mental disorders and law violations, interventions that can be implemented to prevent crime associated with mental health disorders, and debates about criminal responsibility in cases involving individuals with mental health disorders. It is hoped that this article will provide a better understanding of the intersection between mental health and crime and its implications in a legal context. The intersection between mental health and crime has become the focus of increasing attention in the fields of law and criminology. Poor mental health is often closely linked to criminal behavior, and conversely, experiences of crime can worsen a person's mental health condition. Criminological research has played a key role in understanding these complex relationships, identifying the risk factors involved, and developing effective interventions. This article presents an overview of criminological research related to the intersection of mental health and crime, with a focus on risk factors, interventions, and policy implications. Risk factors that increase the likelihood that individuals with mental health disorders engage in criminal behavior, such as lack of access to mental health services and social stigma, detailed. Criminology research also reveals that interventions such as prison rehabilitation programs and community support services can reduce crime rates among individuals with mental health disorders. Evidence-based policy implications are also highlighted, including policies to increase access to mental health services and reduce social stigma. In conclusion, the intersection between mental health and crime requires a holistic approach involving multiple disciplines. By utilizing insights from criminological research, efforts can be made to prevent and address mental health-related crime, as well as improve the well-being of individuals and society as a whole..

Keywords : *Crime, Mental Health, Mental Health Disorders*



Abstrak

Kesehatan mental yang terganggu dan kriminalitas sering kali dapat berkaitan satu sama lain, memunculkan pertanyaan tentang hubungan antara keduanya. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang kondisi kesehatan mental yang dapat mempengaruhi perilaku kriminalitas, serta dampak hukum dan sosialnya. Penelitian kriminologi yang relevan digunakan untuk memperkuat argumen dalam artikel ini. Diskusi meliputi faktor-faktor risiko terkait dengan gangguan mental dan pelanggaran hukum, intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah kriminalitas terkait dengan gangguan kesehatan mental, dan perdebatan tentang tanggung jawab pidana dalam kasus yang melibatkan individu dengan gangguan kesehatan mental. Diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang persimpangan antara kesehatan mental dan kriminalitas serta implikasinya dalam konteks hukum. Persimpangan antara kesehatan mental dan kriminalitas telah menjadi fokus perhatian yang meningkat dalam bidang hukum dan kriminologi. Kesehatan mental yang buruk seringkali terkait erat dengan perilaku kriminal, dan sebaliknya, pengalaman kriminalitas dapat memperburuk kondisi kesehatan mental seseorang. Penelitian kriminologi telah memainkan peran kunci dalam memahami hubungan kompleks ini, mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang terlibat, dan mengembangkan intervensi yang efektif. Artikel ini menyajikan tinjauan tentang penelitian kriminologi terkait dengan persimpangan kesehatan mental dan kriminalitas, dengan fokus pada faktor-faktor risiko, intervensi, dan implikasi kebijakan. Faktor-faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan individu dengan gangguan kesehatan mental terlibat dalam perilaku kriminal, seperti kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental dan stigma sosial, diperinci. Penelitian kriminologi juga mengungkapkan bahwa intervensi seperti program rehabilitasi di penjara dan layanan dukungan komunitas dapat mengurangi tingkat kriminalitas di antara individu dengan gangguan kesehatan mental. Implikasi kebijakan yang didasarkan pada bukti juga disoroti, termasuk kebijakan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan mental dan mengurangi stigma sosial. Kesimpulannya, persimpangan antara kesehatan mental dan kriminalitas memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Dengan memanfaatkan wawasan dari penelitian kriminologi, upaya dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi kriminalitas yang terkait dengan kesehatan mental, serta meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci : Kriminalitas, Kesehatan Mental, Gangguan Kesehatan Mental

PENDAHULUAN

Kesehatan mental dan kriminalitas merupakan dua aspek yang sering dapat berkaitan di dalam konteks kebijakan hukum dan paradigma kesehatan dalam masyarakat yang masih awam. Gangguan mental dapat menjadi faktor yang signifikan dalam perilaku kriminal, sementara pengalaman terlibat dalam tindakan kriminal juga dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Dalam konteks ini, penting untuk memahami kompleksitas hubungan antara kesehatan mental dan kriminalitas serta implikasinya dalam ranah hukum.

Penelitian kriminologi telah memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana faktor-faktor penyebab adanya gangguan kesehatan mental mempengaruhi kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Faktor-faktor sosial, psikologis, dan biologis telah diidentifikasi berkontribusi pada hubungan antara gangguan kesehatan mental dan kriminalitas. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam pencegahan kriminalitas dan rehabilitasi individu yang terlibat dalam sistem peradilan pidana.



Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi berbagai aspek dari persimpangan antara kesehatan mental dan kriminalitas, dengan fokus pada wawasan yang diberikan oleh penelitian kriminologi. Diskusi akan mencakup faktor risiko yang terkait dengan gangguan mental dan pelanggaran hukum, intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah kriminalitas terkait dengan kesehatan mental, serta perdebatan tentang tanggung jawab pidana dalam kasus yang melibatkan individu dengan gangguan mental.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika di balik hubungan ini, diharapkan kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menangani masalah gangguan kesehatan mental dan kriminalitas dalam konteks hukum dan kebijakan publik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ada beberapa macam yaitu mulai dari metode pendekatan. Menggunakan metode Yuridis Sosiologis yaitu dengan mengamati dan mempelajari perilaku yang ada di dalam masyarakat selanjutnya diperbandingkan dengan menerapkan aturan hukum yang ada serta berlaku terhadap perbuatan tersebut. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku di perpustakaan, dokumen- dokumen, serta peraturan UU lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Metode Pengumpulan Data Penelitian Pustaka (Library Research), yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, selain itu juga melakukan obeservasi pada studi lapangan dengan cara melakukan pengamatan pada sumber data yang dibutuhkan, yaitu pada instansi terkait dengan masalah kejahatan. Melakukan teknik wawancara kepada masyarakat pada umumnya. Analisis Data Penyajian secara deskriptif yang diperoleh dari paparan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Risiko Kesehatan Mental Dan Kriminalitas

Kesehatan mental dan kriminalitas seringkali memiliki hubungan yang kompleks, dengan faktor risiko gangguan kesehatan mental yang dapat mempengaruhi kemungkinan seseorang terlibat dalam perilaku kriminal. Dalam konteks ini, beberapa faktor risiko gangguan kesehatan mental telah diidentifikasi berkontribusi pada peningkatan peluang terlibat dalam tindakan kriminal. Diskusi di bawah ini akan membahas beberapa faktor risiko utama yang terkait dengan gangguan mental dan kriminalitas.

a. Gangguan Mental

Gangguan mental seperti skizofrenia, gangguan bipolar, depresi, dan gangguan kecemasan diketahui dapat menjadi faktor risiko yang signifikan dalam hubungan dengan kasus – kasus kriminalitas. Individu yang menderita gangguan mental seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku mereka, yang dapat meningkatkan risiko terlibat dalam tindakan kriminal.

Contoh:



Studi oleh Hodgins (2009) menemukan bahwa individu dengan skizofrenia memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kekerasan, terutama ketika mereka tidak menerima perawatan atau dukungan yang memadai untuk kondisi mereka (Hodgins, 2009).

b. Penyalahgunaan Zat

Penyalahgunaan zat juga merupakan faktor risiko yang signifikan dalam hubungan antara gangguan kesehatan mental dan kriminalitas. Individu yang menyalahgunakan zat secara tidak terkendali cenderung mengalami gangguan mental dan rentan terhadap perilaku kriminal sebagai akibat dari efek dari zat tersebut.

Contoh:

Penelitian oleh Moffitt et al. (2005) menunjukkan bahwa penggunaan narkoba pada usia dini dapat meningkatkan risiko individu untuk terlibat dalam perilaku agresif dan antisosial di kemudian hari, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pelanggaran hukum (Moffitt, et al., 2005).

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial dan ekonomi juga dapat memainkan peran penting dalam hubungan antara kesehatan mental dan kriminalitas. Individu yang tinggal dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan, kemiskinan, dan ketidakstabilan seringkali memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental dan terlibat dalam perilaku kriminal.

Contoh:

Penelitian oleh Monahan (1999) menunjukkan bahwa individu yang terpapar secara kronis pada lingkungan yang berisiko tinggi memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk terjadinya gangguan mental dan terlibat dalam tindakan kriminal (Monahan, 1999).

d. Riwayat Kekerasan dan Trauma

Riwayat pengalaman kekerasan dan trauma juga merupakan faktor risiko yang signifikan dalam hubungan antara kesehatan mental dan kriminalitas. Individu yang mengalami pengalaman traumatis, seperti pelecehan seksual atau kekerasan fisik, cenderung mudah mengalami gangguan mental dan dapat berisiko terlibat dalam perilaku kriminal sebagai mekanisme untuk mengatasi trauma mereka.

Contoh:

Studi oleh Redding (2005) menunjukkan bahwa individu yang memiliki riwayat pengalaman kekerasan dalam kehidupan mereka memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko mereka untuk terlibat dalam tindakan kriminal di masa depan (Redding, 2005).

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor risiko ini, kita dapat mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif untuk mengurangi hubungan antara



gangguan kesehatan mental dan kriminalitas serta memperbaiki kualitas hidup individu yang terkena dampak.

2. Intervensi Dan Pencegahan

Untuk mengurangi risiko kriminalitas yang terkait dengan gangguan mental, berbagai intervensi dan program pencegahan telah diusulkan dan diimplementasikan. Upaya ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan perawatan yang tepat kepada individu yang rentan terhadap gangguan mental serta mencegah terjadinya perilaku kriminal yang berhubungan dengan kondisi tersebut. Berikut adalah beberapa pendekatan intervensi dan pencegahan yang telah diterapkan dalam konteks kesehatan mental dan kriminalitas:

a. Pelayanan Kesehatan Mental yang Komprehensif

Pelayanan kesehatan mental yang komprehensif merupakan langkah penting dalam mencegah terjadinya perilaku kriminal yang terkait dengan gangguan mental. Ini mencakup akses yang tepat dan mudah terhadap layanan kesehatan mental seperti psikoterapi, obat-obatan, dan dukungan sosial untuk individu yang mengalami gangguan mental. Dengan memperkuat sistem pelayanan kesehatan mental, dapat ditingkatkan upaya – upaya untuk mendeteksi dan mengelola gangguan mental secara segera, sehingga mengurangi risiko terjadinya tindakan kriminal.

Contoh:

Program perawatan komunitas yang terintegrasi, yang menawarkan layanan kesehatan mental dan dukungan sosial di lingkungan masyarakat, telah terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kriminalitas yang terkait dengan gangguan mental (Redding, 2005).

b. Pelatihan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Meregulasi Emosi

Pelatihan keterampilan sosial dan keterampilan meregulasi emosi juga merupakan komponen penting dari intervensi pencegahan kriminalitas yang terkait dengan kesehatan mental. Individu yang mengalami gangguan mental seringkali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi secara sosial dan mengelola emosi mereka dengan efektif. Melalui program pelatihan keterampilan sosial dan emosional, individu dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut dan mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku kriminal.

Contoh:

Program pelatihan keterampilan hidup yang terfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi, penyelesaian konflik, dan pengelolaan disstres (stres yang buruk) telah terbukti bermanfaat bagi individu dengan gangguan mental dalam mengurangi risiko keterlibatan dalam tindakan kriminal (Moffitt et al., 2005).

c. Edukasi Masyarakat dan Destigmatisasi



Edukasi masyarakat tentang gangguan mental dan destigmatisasi adalah langkah penting dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi-kondisi ini dan mengurangi stigma yang terkait dengan mereka. Dengan mengurangi stigma, individu yang mengalami gangguan mental lebih mungkin mencari bantuan dan mendapatkan pengobatan serta perawatan yang mereka butuhkan, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko terlibat dalam perilaku kriminal.

Contoh:

Kampanye publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang gangguan mental dan menyoroti kisah-kisah keberhasilan individu yang hidup dengan kondisi-kondisi tersebut dapat membantu merubah sikap masyarakat terhadap mereka (Monahan, 1999).

Melalui implementasi berbagai intervensi dan program pencegahan yang berfokus pada kesehatan mental, kita dapat mengurangi risiko kriminalitas yang terkait dengan kondisi tersebut dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi individu yang terpengaruh

3. Tanggung Jawab Pidana Dalam Kasus Gangguan Mental

Perdebatan tentang tanggung jawab pidana individu yang menderita gangguan mental telah menjadi topik yang kontroversial dalam hukum pidana. Pertanyaan etis dan hukum muncul tentang sejauh mana individu dengan gangguan mental harus bertanggung jawab atas tindakan kriminal mereka. Dalam konteks ini, terdapat berbagai pendekatan dan perspektif yang perlu dipertimbangkan.

a. Kapasitas untuk Memahami dan Mengendalikan Tindakan

Salah satu pertimbangan utama dalam menentukan tanggung jawab pidana individu dengan gangguan mental adalah apakah mereka memiliki kapasitas untuk memahami sifat dan konsekuensi tindakan kriminal mereka serta untuk mengendalikan perilaku mereka. Jika individu tidak mampu secara kognitif atau emosional untuk mengendalikan perilaku mereka karena gangguan mental yang serius, pertanyaan tentang tanggung jawab pidana mereka menjadi lebih kompleks.

Contoh:

Dalam kasus-kasus di mana individu dengan gangguan mental psikosis yang parah dimana telah kehilangan kontak dengan realitas, argumentasi dapat dibuat bahwa mereka tidak memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab atas tindakan kriminal mereka (Redding, 2005).

b. Pengaruh Gangguan Mental pada Kemampuan Kontrol Impuls

Gangguan mental seringkali dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mengendalikan impuls dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Jika gangguan mental mengurangi kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian yang rasional dan menghambat kemampuan mereka untuk menahan dorongan impulsif, maka pertimbangan tentang tanggung jawab pidana mereka dapat berbeda.



Contoh:

Individu dengan gangguan bipolar yang sedang mengalami episode manik seringkali mengalami peningkatan impulsivitas dan kecenderungan untuk melakukan tindakan berisiko, yang dapat mengurangi pertanggungjawaban mereka dalam situasi tertentu (Hodgins, 2009).

c. Pertimbangan Hukum dan Etika

Dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan individu dengan gangguan mental, sistem peradilan pidana harus mempertimbangkan prinsip-prinsip hukum dan etika yang berkaitan dengan perlakuan yang adil terhadap individu yang terkena dampak gangguan mental. Ini termasuk memastikan bahwa individu menerima pengobatan dan perawatan kesehatan mental yang sesuai dan mendapatkan perlakuan yang manusiawi dalam sistem peradilan pidana.

Contoh:

Pendekatan rehabilitatif dapat diutamakan dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan individu dengan gangguan mental, dengan penekanan pada upaya untuk memperbaiki kesehatan mental mereka dan mencegah terjadinya tindakan kriminal di masa depan (Monahan, 1999).

d. Keterlibatan Ahli Psikiatri

Pendapat dari ahli psikiatri sering diminta dalam kasus-kasus yang melibatkan pertanyaan tentang tanggung jawab pidana individu dengan gangguan mental. Ahli psikiatri dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kondisi kesehatan mental individu, tingkat kontrol yang mereka miliki atas perilaku mereka, dan faktor-faktor lain yang relevan dalam menentukan tanggung jawab pidana.

Contoh:

Evaluasi psikiatri yang cermat dapat membantu memahami peran gangguan mental dalam tindakan kriminal individu dan memberikan rekomendasi tentang penanganan hukum yang sesuai (Redding, 2005).

Melalui pengakuan kompleksitas hubungan antara gangguan mental dan tanggung jawab pidana, sistem peradilan pidana dapat mengembangkan pendekatan yang lebih berempati dan efektif dalam menangani individu yang menderita gangguan mental serta mempertahankan prinsip-prinsip keadilan dan keamanan masyarakat.

4. Studi Kasus

Melalui analisis beberapa studi kasus yang relevan, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana hubungan antara kesehatan mental dan kriminalitas dimainkan dalam konteks nyata. Studi kasus ini memberikan ilustrasi konkret tentang kompleksitas dan tantangan yang dihadapi dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan individu dengan gangguan mental. Berikut adalah beberapa contoh studi kasus yang dapat



memberikan pemahaman yang lebih baik tentang persimpangan antara kesehatan mental dan kriminalitas:

a. Studi Kasus A: Gangguan Bipolar dan Tindak Kriminal

Seorang pria muda dengan riwayat gangguan bipolar telah mengalami serangkaian episode afek emosi yang parah. Selama salah satu episode ini, dia terlibat dalam tindakan kekerasan fisik terhadap seorang tetangga, yang menyebabkan cedera serius. Pria tersebut kemudian ditangkap dan diadili atas dakwaan penyerangan. Ahli psikiatri yang ditunjuk oleh pengadilan memberikan kesaksian bahwa perilaku pria tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh episode afek emosinya yang sedang parah dan bahwa dia tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakannya karena kondisi kesehatan mentalnya.

b. Studi Kasus B: Skizofrenia dan Tindak Kriminalitas

Seorang wanita dengan diagnosis skizofrenia telah lama bergantung pada obat-obatan terkendali untuk mengelola gejala psikotiknya. Namun, ketika dia mengalami penundaan dalam pengaturan resep obatnya, dia mengalami kekambuhan psikotik yang parah dan terlibat dalam tindakan vandalisme di lingkungan sekitarnya. Polisi menangkapnya dan dia dihadapkan pada tuduhan kerusakan properti. Dalam persidangan, tim pembelaannya menekankan bahwa perilaku wanita tersebut dipicu oleh ketidakstabilan kesehatan mentalnya dan bahwa dia membutuhkan perawatan darurat yang memadai.

c. Studi Kasus C: Depresi dan Tindak Kriminalitas

Seorang pria dewasa dengan riwayat depresi berat telah lama berjuang dengan perasaan putus asa dan keinginan untuk bunuh diri. Pada suatu malam, dia mencuri senjata api dari rumah seorang teman dan mencoba untuk melakukan bunuh diri dengan senjata tersebut. Dia kemudian ditangkap oleh polisi dan dihadapkan pada tuduhan pencurian dan kepemilikan senjata ilegal. Tim pembelaannya berargumen bahwa tindakan pria tersebut merupakan manifestasi dari kondisi depresif yang serius dan bahwa dia memerlukan bantuan medis dan rehabilitasi, bukan hukuman pidana.

Melalui analisis studi kasus seperti yang disajikan di atas, kita dapat melihat bagaimana faktor kesehatan mental dapat mempengaruhi perilaku individu dan memainkan peran dalam tindakan kriminal mereka. Studi kasus ini juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan kondisi kesehatan mental individu dalam proses hukum dan menyesuaikan pendekatan penanganan sesuai dengan kebutuhan mereka.

KESIMPULAN

Kesehatan mental dan kriminalitas adalah dua bidang yang dapat saling terkait dan kompleks, dengan hubungan yang memiliki dampak signifikan dalam konteks hukum dan kebijakan kesehatan masyarakat. Melalui analisis faktor risiko, intervensi pencegahan, pertimbangan tentang tanggung jawab pidana, dan studi kasus, kita telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang persimpangan antara kesehatan mental dan kriminalitas serta implikasinya.



Faktor risiko gangguan kesehatan mental seperti gangguan bipolar, skizofrenia, depresi, dan penyalhgunaan zat dapat meningkatkan kemungkinan seseorang terlibat dalam perilaku kriminal. Intervensi dan pencegahan yang meliputi pelayanan kesehatan mental yang komprehensif, pelatihan keterampilan sosial dan keterampilan meregulasi emosi, serta edukasi terkait pentingnya kesehatan mental di masyarakat, dapat membantu mengurangi risiko kriminalitas yang terkait dengan gangguan mental.

Dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan individu dengan gangguan mental, penting untuk mempertimbangkan pertanyaan tentang tanggung jawab pidana dengan cermat. Penilaian yang komprehensif tentang kapasitas individu untuk memahami dan mengendalikan tindakan mereka, serta peran gangguan mental dalam perilaku mereka, merupakan langkah penting dalam menentukan penanganan yang tepat.

Studi kasus menyediakan ilustrasi konkret tentang bagaimana faktor kesehatan mental mempengaruhi perilaku individu dan menyoroti pentingnya memperhatikan kondisi kesehatan mental dalam sistem peradilan pidana. Melalui pendekatan yang holistik, berempati, dan berbasis bukti, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menangani hubungan antara gangguan kesehatan mental dan kriminalitas serta memperbaiki kualitas hidup individu yang terkena dampak.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang persimpangan ini dapat membantu membentuk kebijakan dan praktik hukum yang lebih berkelanjutan dan inklusif, yang memenuhi kebutuhan individu yang terkena dampak gangguan mental sambil menjaga keadilan dan keamanan masyarakat secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

- Hodgins, S. (2009). Violence Among People With Schizophrenia: Phenotypes and Neurobiology. *The Journal of the American Medical Association*, 301(19), 2044-2045.
- Moffitt, T., Caspi, A., Rutter, M., & Silva, P. (2005). Origins of Externalizing Behavior Problems at Eight Years of Age. *The Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 44(8), 790-798.
- Monahan, J. (1999). The Clinical Roots of the Violence Risk Appraisal Instrument. *The Journal of Law, Medicine & Ethics*, 27(3), 269-276.
- Redding, R. E. (2005). Mental Health in Criminal Law and Public Policy. *The Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 33(4), 544-547.